

**KESALAHAN BERBAHASA BIDANG FONOLOGI PADA PIDATO
PERDANA PRABOWO GIBRAN USAI SAH DITETAPKAN KPU**

Febryansyah Azhary, Sukma Adelina Ray Dea Andriyanti, Nurul Husna, Marchanda Rizalni

Universitas Alwashliyah

Email: Febryansyahazhary3@gmail.com, adelinaray3sukma@gmail.com,
nurulhusnah@gmail.com, deaandriyanti26@gmail.com, marchandarizalni62@gmail.com

Abstrak

Kesalahan berbahasa dalam penelitian ini disebabkan oleh perbedaan aksentuasi pengucapan bahasa Indonesia baku dengan pencampuran bahasa Jawa. Namun, kesalahan berbahasa dapat diatasi dengan upaya membiasakan berkomunikasi menggunakan tata bahasa sesuai dengan kaidah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa pada pidato Prabowo Gibran usai sah ditetapkan KPU jadi pemenang pilpres. Data penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada bidang tata bahasa fonologi yang terdapat pada video Pidato Prabowo Gibran usai sah ditetapkan KPU jadi pemenang pilpres. Sumber data penelitian ini berupa dokumen, yaitu video. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah simak dan catat, selain itu dengan mendengarkan dengan penuh seksama terhadap pemerolehan sumber data.

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, fonologi, pidato.

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai simbol bunyi yang bersifat tidak tetap dan berubah-ubah yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan saling mengenal (KBBI offline). Seperti yang telah disampaikan oleh Yendra (2018:4) bahwa di dalam bahasa terdapat manfaat penting ketika berinteraksi. Bahasa menjadi fungsi utama ketika berkomunikasi. Namun, di lain sisi bahasa merupakan bentuk keahlian yang hanya dimiliki oleh manusia saja. Hal tersebut menjadi pembeda interaksi manusia dengan makhluk lain di muka bumi. Secara umum bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki arti, tanda bunyi, dan diucapkan dari sistem manusia yang arbitrer dalam situasi alamiah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara, sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh bangsa lain.

Adanya perkembangan teknologi yang cepat membuktikan majunya teknologi, khususnya pada internet. Internet sendiri dapat dipergunakan untuk berbagai media, baik handphone atau apapun yang dapat terkoneksi oleh jaringan internet. Manfaat lain dari

penggunaan media sosial ini berupa, mendapatkan hiburan, informasi, ataupun mendapatkan wawasan yang lebih luas. Maka dibalik manfaat tersebut ternyata media sosial memiliki sisi menarik untuk dilakukan penelitian. Salah satunya dalam penggunaan bahasa, garis besarnya adalah bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia di dalam media sosial sangat terlihat perkembangannya dan tentunya memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu macam media sosial yang menarik untuk dilakukan penelitian terkait kesalahan berbahasa adalah Youtube.

Youtube adalah situs berbagi video gratis yang memudahkan untuk menonton video online. Anda bahkan dapat membuat dan mengunggah video Anda sendiri untuk dibagikan kepada orang lain. Awalnya dibuat pada tahun 2005, YouTube kini menjadi salah satu situs paling populer di Web, dengan pengunjung menonton sekitar 6 miliar jam video setiap bulannya.

Pidato dianggap sebagai sarana “bersilat lidah” (Suhandang, 2009:35). Seiring berjalannya waktu dan teknologi kian maju, pidato menjadi semakin berkembang dan meluas. Hal tersebut menandakan bahwa pidato tidak untuk dijadikan sebagai ruang debat, melainkan untuk menyampaikan bentuk inspirasi, pendapat, masukan, kritik, dan saran. Pidato dianggap sebagai seni di mana setiap orang berperan dalam menemukan kebenaran. Pidato memiliki suatu hal yang menarik dan tentunya penting di masa mendatang. Pidato memiliki peran dalam menyampaikan pemikiran, informasi, maupun pesan yang nantinya akan diterima pendengarnya. Selain itu, pidato juga dijadikan sebagai media seseorang dalam menyampaikan ide dan pendapat dalam waktu dan tempat tertentu disatu tempat baik ruangan maupun di luar ruangan. Pidato memiliki pengaruh besar dalam memberikan arahan berpikir logis dan tentunya sistematis.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) resmi menetapkan pasangan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai pemenang Pemilu Presiden 2024. Sesuai Pasal 4 Peraturan KPU (PKPU) Nomor 6 Tahun 2024, penetapan pasangan presiden dan wakil presiden dilakukan paling lambat 3 hari setelah pembacaan putusan sengketa pemilu di Mahkamah Konstitusi (MK). “KPU menetapkan pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut dua, Bapak H Prabowo Subianto dan Bapak Gibran Rakabuming Raka sebagai pasangan calon presiden dan wakil presiden terpilih periode tahun 2024-2029 dalam Pemilihan Umum 2024,” kata Ketua KPU Hasyim Asy’ari dalam rapat pleno yang digelar di Kantor KPU, Jakarta Pusat (24/4). Setelah gugatan sengketa Pilpres yang diajukan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD ditolak MK, Prabowo-Gibran didapuk

sebagai pemenang Pilpres 2024. KPU menyatakan Prabowo-Gibran menang setelah memperoleh 96.214.691 suara atau 58,59% dari total suara sah nasional dan memenuhi sedikitnya 20 persen perolehan suara di lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Analisi kesalahan berbahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Proses komunikasi akan jauh lebih mudah ketika manusia menggunakan bahasa sebagai perantaranya, (Lathifah, Febiana, dan Selvi, 2021:92). Manusia dapat saling bertukar informasi, memberikan pendapat, mengungkapkan ide, atau yang lainnya. Kegiatan berkomunikasi yang menggunakan bahasa, hendaknya tetap mematuhi aturan berbahasa yang berlaku. Hal tersebut dapat membantu lawan bicara untuk memahami apa maksud yang sebenarnya.

Namun, pada saat ini penggunaan bahasa yang sesuai aturan sudah mulai tidak dihiraukan lagi. Hal tersebut membuka peluang untuk terjadinya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan pemakaian bentuk tuturan seperti kata, kalimat atau paragraf yang menyimpang dari aturan kebahasaan (Sebayang dan Sofyan, 2019:50). Faktor dari kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa pertama, terbiasa menggunakan kosa kata yang tidak benar, dan juga tidak mempunyai kemauan untuk mempelajari bahasa yang baik dan benar, (Sikana, Antoni, Pasiyah, 2021:75). Kesalahan berbahasa bukan sesuatu yang harus dihindari, justru kesalahan tersebut merupakan fenomena yang dapat dipelajari (R dan Yusri, 2020:2). Bagi pengajar, dengan mempelajari adanya kesalahan berbahasa akan mempermudah dalam memberikan solusi yang sesuai dengan jenis kesalahan yang terjadi.

Kesalahan yang dialami oleh pembelajar bahasa dapat disebabkan karena beberapa faktor (Setyawati, 2013:13– 14). Pertama, adanya bahasa yang lebih dulu dipahami. Kesalahan ini biasa terjadi karena adanya percampuran dari bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Kedua, pembelajar kurang memahami bahasa yang digunakan.

Ketiga, kegiatan pembelajaran bahasa yang masih kurang tepat. Penyebab kesalahan ini biasanya berkaitan dengan materi dan juga cara pengajaran yang kurang tepat. Pengajaran yang dimaksud dapat berupa permasalahan dalam pemilihan sumber, penyusunan, atau penekanan dalam materi. Tarigan (dalam Setyawati, 2013:17) mengklasifikasikan lima

kesalahan, yaitu berdasarkan tataran linguistik, keterampilan berbahasa, jenis bahasa yang digunakan, penyebab kesalahan, dan frekuensi kesalahan yang terjadi.

Berbagai jenis kesalahan tersebut dapat diteliti melalui analisis kesalahan berbahasa, yaitu cara yang digunakan untuk mencari penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Cara tersebut dilakukan agar meminimalisasi kesalahan berbahasa pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia (Rameria, 2021:15–16). Menurut Trigan (dalam Lubis, 2017:22) kesalahan berbahasa yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang keluar dari kaidah kebahasaan, baik secara lisan atau tulis.

Pembahasan mengenai kesalahan berbahasa, menurut Tarigan (dalam R dan Yusri, 2020:3) terdapat dua istilah yaitu kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake). Kesalahan (error) yaitu pemakaian bahasa yang tidak sesuai kaidah yang berlaku. Kesalahan tersebut biasanya disebabkan karena ada perbedaan tata bahasa yang dimiliki penutur.

Selanjutnya ada kekeliruan (mistake) yaitu pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan, namun penyimpangan tersebut tidak dikatakan sebagai pelanggaran berbahasa. Biasanya kesalahan ini terjadi karena penutur kurang mengetahui penggunaan kaidah berbahasa yang baik. Kekeliruan ini cenderung diabaikan, sifatnya yang sementara dan tidak permanen.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Parera (dalam R dan Yusri, 2020:3–4) berpendapat bahwa kekeliruan yaitu penyimpangan yang terjadi karena beberapa faktor performance misalnya daya ingatan yang terbatas, mengeja dalam lafal, dan juga tekanan emosional. Namun, kesalahan tersebut masih mudah untuk diperbaiki dan bersifat sementara, sedangkan error atau kesalahan yaitu penyimpangan yang sistematis dan konsisten. Kesalahan berbahasa yang dialami oleh pelajar biasanya disebabkan karena beberapa hal, seperti strategi pembelajaran, teknik mengajar, kerumitan bahasa, dan juga usia dari pelajar, Norrish dan Richard (dalam R dan Yusri, 2020:4).

Mempelajari kesalahan berbahasa tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari mempelajari kesalahan tersebut yaitu agar dapat menemukan kesalahan yang sering dialami dan faktor penyebabnya. Setelah itu, hasil dari analisis kesalahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai yang dibutuhkan pembelajar, Richarda (dalam R dan Yusri, 2020:5). Mempelajari kelemahan pembelajar dapat meningkatkan strategi pengajaran yang lebih baik lagi.

Fonologi

Bunyi bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari pastinya memiliki sistem, susunan suku kata dan arti yang berbeda-beda. Fonologi merupakan gabungan dari dua kata yaitu fon dan logi. Fon berarti bunyi logi berarti ilmu, fonologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucap manusia (Chaer, 2013:1).

Ilmu fonologi mempelajari seputar bunyi-bunyi ujaran secara mendalam (Indrasari, 2015:22). Secara umum fonologi yaitu ilmu yang membicarakan mengenai sistem bunyi bahasa yang berasal dari organ wicara manusia, yang disebut sebagai ilmu tata bunyi (Yendra, 2018:64). Bunyi merupakan kajian dalam ilmu fonologi, yang berarti satuan terkecil dari ujaran dengan "gabungan" antara bunyi yang membentuk silabel atau suku kata (Chaer, 2013:5)

Fonologi mempelajari bunyi bahasa secara umum dan juga fungsional, objek dari kajian fonologi ada dua, fonetik dan fonemik. Fonetik ialah ilmu fonologi yang membahas mengenai bagaimana bunyi bahasa itu dihasilkan, cara produksi, tempat produksi, dan sifat bentuk fisik bunyi. Selain fonetik ada juga fonemik, yaitu cabang ilmu fonologi yang membicarakan seputar sistem bunyi bahasa dengan menitik beratkan pembahasan terkait bentuk yang berkaitan dengan bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Yendra, 2018:65). Jadi, dapat disimpulkan pengertian dari fonologi ialah cabang ilmu linguistik yang membicarakan dan membahas mengenai bunyi bahasa.

Fonetik

Fonetik merupakan suatu ilmu yang membicarakan dan menganalisa bunyi ujaran yang digunakan sebagai tuturan, fonetik juga mempelajari bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi dari alat ucap, Keraf (dalam Lubis 2017:25). Kajian fonetik yaitu kajian bebas makna, kajian yang mempelajari dan memperhatikan bunyi bahasa dengan tidak melihat fungsinya sebagai pembeda makna (Yendra, 2018:68). Senada dengan hal tersebut, menurut (Chaer, 2013:10) fonetik merupakan kajian ilmu linguistik yang menganalisis bunyi bahasa tanpa melihat bunyi sebagai membedakan makna. Pengucapan bunyi dalam bahasa Indonesia sangat bervariasi, hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai daerah dan suku bangsa, sehingga pelafalan fonem-fonem bahasa Indonesia dapat dipengaruhi karena sistem fonologi bahasa daerahnya (Chaer, 2013:75). Variasi fonem dalam kajian

fonetik memiliki bunyi pelafalan yang berbeda, seperti pada data berikut ini (Chaer, 2013:75–81).

Pelafalan Fonem Vokal

1) Fonem /i/

Fonem /i/ mempunyai dua macam pengucapan. Pertama, diucapkan sebagai bunyi [i] apabila berada pada silabel terbuka atau tak berkoda seperti pada kata [kini], [ini], [sapi]. Kedua, diucapkan sebagai bunyi [I] apabila berada silabel tertutup atau silabel berkoda seperti pada kata [ambI], [hadIr], [adI].

2) Fonem /e/

Fonem /e/ mempunyai dua macam pelafalan. Pertama, diucapkan sebagai bunyi [e] apabila berada pada silabel terbuka, seperti pada kata [sate], [təte], [mete]. Kedua, diucapkan [ɛ] apabila berada pada silabel tertutup, seperti pada kata [mɔñɛt], [ɛmber], [karet].

3) Fonem /a/

Fonem /a/ diucapkan sebagai bunyi [a], baik pada posisi awal kata, tengah, ataupun akhir, seperti pada kata [saya], [mama], [dua].

4) Fonem /ə/

Fonem /ə/ diucapkan sebagai bunyi [ə] seperti pada kata [kəra], [əlan], [marət].

5) Fonem /u/

Fonem /u/ mempunyai dua macam pengucapan. Pertama, diucapkan sebagai bunyi [u] apabila berada pada silabel terbuka seperti pada kata [susu], [baru], [ibu]. Kedua, diucapkan bunyi [U] apabila berada pada silabel tertutup, seperti pada kata [libUr], [kasUr], [laŋsUŋ]

6) Fonem /o/

Fonem /o/ mempunyai dua macam pelafalan. Pertama dilafalkan sebagai bunyi [o] apabila berada pada silabel terbuka, seperti pada kata [otot], [toko], [baʔso]. Kedua, dilafalkan sebagai [ɔ] apabila berada pada silabel tertutup, seperti pada kata [tɔkɔh], [calɔn], [bɔdɔh]

Pelafalan Fonem Konsonan

1) Fonem /b/

Fonem /b/ memiliki dua pelafalan. Pertama, dilafalkan sebagai bunyi [b] apabila berada pada awal silabel terbuka maupun silabel tertutup, yangbukan ditutup oleh ditutup oleh fonem konsonan /b/. Misalnya terdapat pada kata [bantal], [bola], [libUr]. Kedua, dilafalkan sebagai bunyi [b] atau [p] apabila posisinya sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [jawab] atau [jawab], [səmbab] atau [səmbap], [jawab] atau [jawab].

2) Fonem /p/

Fonem /p/ dilafalkan sebagai bunyi [p] baik sebagai onset sebuah silabel maupun sebagai koda, seperti pada kata berikut [papan], [lampu], [plu]. Namun jika fonem /p/ pada awal kata diberi imbuhan prefiks me- atau pe- maka akan luluh atau disenyawakan dengan bunyi nasal yang homogran. Seperti pada kata:

me + paku → [məmaku]

me + pecat → [məməcat]

pe + potong → [pəmətəŋ]

3) Fonem /n/

Fonem /n/ dilafalkan sebagai bunyi [n] baik didepan, tengah maupun akhir kata, seperti pada kata [napi], [sana], [iman]. 4) Fonem /w/ Fonem /w/ dilafalkan sebagai bunyi [w] pada posisi awal, tengah, maupun akhir, seperti pada kata [awal], [warna], [wow].

4. Fonem /w/

Fonem /w/ dilafalkan sebagai bunyi [w] pada posisi awal, tengah, maupun akhir, seperti pada kata [awal], [warna], [wow].

5. Fonem /f/

Fonem /f/ secara umum dilafalkan sebagai bunyi [f] seperti pada kata [film], [kafe], [wakaf]. Kata serapan asing yang secara ortografis ditulis dengan huruf seperti pada kata , , juga dilafalkan sebagai bunyi [f], [farisi], [firUs], [firal]

6. Fonem /d/

Fonem /d/ mempunyai dua macam pelafalan. Pertama dilafalkan sebagai bunyi [d] apabila sebagai onset pada sebuah silabel. Seperti pada kata [dada], [dari], [dua]. Kedua, dilafalkan

sebagai bunyi [t] dan [d] apabila berposisi sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [jihāt] atau jihad], [ahāt] atau [ahād], [abāt] atau [abād].

7. Fonem /t/

Fonem /t/ secara umum dilafalkan sebagai bunyi [t] seperti pada kata [toko], [tətət], [tahan]. Namun, apabila fonem /t/ pada posisi awal diberi impuhan prefiks me- atau pe- maka akan luluh dan bersenyawa dengan bunyi nasal homogran dengan bunyi [t], seperti pada kata:

me + tahan → [mənahan]

pe + tani → [pətani]

pe + tari → [pənari]

8. Fonem /n/

Fonem /n/ secara dilafalkan sebagai bunyi [n] baik sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [panas], [bahan].

9) Fonem /l/

Fonem /l/ dilafalkan sebagai bunyi [l] baik sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [lupa], [batal], [halal].

10) Fonem /r/

Fonem /r/ dilafalkan sebagai bunyi [r] baik sebagai onset maupun sebagai koda pada suatu silabel, seperti pada kata [lari], [kabar], [air].

11) Fonem /z/

Fonem /z/ dilafalkan sebagai bunyi [z] apabila sebagai onset pada sebuah silabel, seperti pada kata [zakat], [zaman], [zamzam]. Fonem /z/ sebagai koda dilafalkan sebagai bunyi [z] ayau [s], seperti pada kata [aziz] atau [asis].

12) Fonem /s/

Fonem /s/ dilafalkan sebagai bunyi [s] baik sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [masa?], [satu], [bəkas]

13) Fonem ʃ

Fonem /j/ dilafalkan sebagai bunyi [j] baik sebagai onset maupun sebagai koda, seperti pada kata [ʃarat], [maʃarakat], [ʃaraf].

14) Fonem /ɲ/

Fonem /ɲ/ dilafalkan sebagai bunyi [ɲ] seperti pada kata [ɲoɲa], [baɲaʔ], [ɲaɲi].

15) Fonem /j/

Fonem /j/ dilafalkan sebagai bunyi [j] seperti pada kata [jualan], [jalan], [ajal].

16) Fonem /c/

Fonem /c/ secara umum dilafalkan sebagai bunyi [c] seperti pada kata [cuci], [acar], [cacar].

17) Fonem /y/

Fonem /y/ selalu dilafalkan sebagai bunyi [y] seperti pada kata [layar], [bayar], [yaitu]. Fonem /y/ ini tidak pernah berposisi sebagai koda.

18) Fonem /g/

Fonem /g/ mempunyai dua macam pelafalan. Pertama dilafalkan sebagai bunyi [g] apabila berposisi sebagai onset, seperti pada kata [gigi], [pagar], [dagaŋ]. Kedua, dilafalkan sebagai bunyi [g] atau [k] apabila sebagai koda, seperti pada kata [gudeg] atau [gudek].

19) Fonem /k/

Fonem /k/ memiliki tiga cara pelafalan. Pertama, dilafalkan sebagai [k] apabila berposisi pada onset pada sebuah silabel seperti pada kata [bakar], [kabar], [akar]. Kedua, dilafalkan sebagai bunyi [ʔ] apabila posisinya sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [raʔyat], [bapaʔ], [niʔmat]. Ketiga dilafalkan sebagai bunyi [g] apabila berposisi sebagai koda, seperti pada kata [gubug], [gəbuk].

20) Fonem /ŋ/

Fonem /ŋ/ dilafalkan sebagai bunyi [ŋ] pada posisi onset maupun sebagai koda sebuah silabel, seperti pada kata [ŋaŋa], [aŋaŋ], [baŋga].

21) Fonem /x/

Fonem /x/ dilafalkan sebagai bunyi [x] pada posisi sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [xas], [extra]

22) Fonem /h/

Fonem /h/ dilafalkan sebagai bunyi [h] pada posisi sebagai onset maupun sebagai koda pada sebuah silabel, seperti pada kata [hari], [hujan], [hitam]

23) Fonem /ʔ/

Fonem /ʔ/ dilafalkan sebagai bunyi [ʔ] pertama, yang muncul pada silabel pertama sebuah kata yang berupa fonem vokal, seperti ada kata

[ʔkan], [ʔdan], [ʔsap]. Kedua, diantara dua silabel, di mana nuklus silabel pertama dan nuklus silabel kedua berupa fonem vokal yang sama, seperti pada kata [taʔat], [saʔat], [aʔan].

b. Fonemik

Fonemik merupakan kajian ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa dengan melihat bunyi sebagai pembeda makna. Jika dalam fonetik objek kajiannya adalah fon, maka objek kajian dalam fonemik yaitu fonem. Fonem merupakan satuan terkecil dari bahasa yang bersifat fungsional, fungsinya sebagai pembeda makna (Yendra, 2018:93). Untuk mengetahui keberadaan fonem dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua bunyi bahasa yang memiliki bentuk serupa, apakah perbedaan bunyi tersebut dapat membuat makna menjadi berbeda atau tidak, pembuktian ini disebut sebagai pasangan minimal (minimal pair) (Yulianti dan Unsiyah, 2018:92).

Pasangan minimal (minimal pair) adalah dua bentuk bahasa yang bunyi pengucapannya hampir sama, hanya ada sedikit perbedaan (Yulianti dan Unsiyah, 2018:92). Misalnya pasangan kata tanah dan nanah, kedua kata tersebut memiliki cara pengucapan yang hampir sama. Masing-masing memiliki lima fonem, kata “tanah” terdiri dari fonem /t/ /a/ /n/ /a/ /h/, sedangkan kata “nanah” terdiri dari fonem /n/ /a/ /n/ /a/ /h/. Kedua kata tersebut memiliki empat fonem yang sama, perbedaan hanya terletak pada awal kata yaitu /t/ dan /n/.

Kata “tanah” memiliki arti permukaan bumi yang dapat dipijak, namun ketika fonem /t/ pada kata “tanah” diganti dengan fonem /n/ maka makna dari kata tersebut akan berbeda. Kata “nanah” memiliki arti cairan berbau busuk yang keluar dari luka. Dapat disimpulkan bahwa satu perubahan bunyi bahasa dapat mengubah arti dari keseluruhan kata. Jenis fonem dalam bahasa Indonesia menurut Kulsum (2021) terdiri dari empat, yaitu fonem vokal, konsonan, diftong, dan

1) Fonem Vokal

Fonem vokal yaitu ujaran yang tidak mendapat rintangan saat dikeluarkan dari paru-paru (Yulianti dan Unsiah, 2018:93). Fonem vokal yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. 2021:23). Fonem klaster dalam bahasa Indonesia terdiri dari /kh/, /ng/, /ny/, /sy/, /st/, /tr/, /ks/, dan /pr/.

2) Fonem Konsonan

Fonem konsonan ialah bunyi ujaran yang dihasilkan melalui paru-paru dengan mengalami rintangan pada saat mengucapkannya. Fonem ini disebut juga huruf mati, karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai suku kata (Kulsum, 2021:22). Fonem konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri dari /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /z/, /s/, /ʃ/, /ñ/, /j/, /c/, /y/, /g/, /k/, /ŋ/, /x/, /h/, dan /ʔ/ 3) Fonem diftong Fonem diftong merupakan vokal rangkap yang termasuk dalam satu suku kata (Kulsum, 2021:23), dalam bahasa Indonesia fonem diftong terdiri dari [ay], [aw], [oy], dan [ey] 4) Fonem klater Fonem klaster atau disebut juga gugus konsosnan merupakan gabungan huruf konsonan yang masing-masing melambangkan satu bunyi (Kulsum,

Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa fonologi ialah cabang ilmu linguistik yang membahas terkait bunyi yang dihasilkan dari organ wicara manusia. Fonologi mengkaji struktur internal bahasa khususnya bunyi, atau disebut dengan istilah fonem(R danYusri, 2020:16). Sebagai satuan terkecil, bunyi bahasa dapat menjadi pembeda makna.

Kesalahan berbahasa dalam pengucapan umumnya ditemukan dalam data lisan, mengenai kesalahan dalam pengucapan. Buku Setyawati yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)” dalam buku tersebut terdapat pembahasan tentang kesalahan berbahasa di bidang fonologi. Kesalahan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu kesalahan perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem, (Setyawati, 2013:23). Sejalan dengan pendapat tersebut, Mantasiah (2020) menambahkan dua kesalahan yang terjadi yaitu kesalahan pada meletakkan jeda dan intonansi atau tekanan pemenggalan kata.

a. Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem ini terjadi karena penutur salah dalam pelafalan bunyi bahasa (Setyawati, 2013:24), seperti pada contoh berikut.

Perubahan fonem	vokal Baku	Tidak Baku
-----------------	------------	------------

Fonem /a/ diucapkan /ə/	akta	aktə
Fonem /a/ diucapkan /i/	universal	universil
Fonem /a/ diucapkan/o/	tawaf	towaf
Fonem /ə/ diucapkan/a/	ritmə	ritma

2) Perubahan fonem konsonan

Fonem /b/ diucapkan/p/	sabtu	saptu
Fonem /d/ diucapkan/t/	abad	abat
Fonem /f/ diucapkan/p/	wakaf	wakap
Fonem /g/ diucapkan/h/	magnet	mahnet
Fonem /g/ diucapkan/j/	dirigen	dirijen
Fonem /j/ diucapkan/g/	manajer	manager
Fonem /j/ diucapkan/y/	subjek	subyek
Fonem /k/ diucapkan/c/	maskulin	meseulin
Fonem /k/ diucapkan/h/	teknik	tehnik
Fonem /n/ diucapkan/ng/	bank	bang

b. Penghilangan Fonem

Kesalahan penghilangan fonem ini terjadi karena penutur tidak mengucapkan bunyi bahasa secara lengkap (Setyawati, 2013:33), seperti pada contoh berikut.

1) Penghilangan fonem	vokal Baku	Tidak Baku
Fonem /a/	pena	pen
Fonem /e/	karier	karir
Fonem /u/	supporter	sporter
3) Penghilangan fonem konsonan		
Fonem /h/	lihat	liat

Fonem /k/	bank	ban
Fonem /s/	spons	apon
Fonem /t/	sprint	sprin
Fonem /w/	wujud	ujud

4) Penghilangan fonem vocal

rangkap menjadi vocal tunggal

Fonem /ai/ menjadi /e/	santai	santé
------------------------	--------	-------

c. Peletakkan Jeda

Kesalahan ini terjadi karena penutur salah dalam penempatan jeda pada kata atau frasa tertentu (R dan Yusri, 2020:17), seperti pada contoh berikut

Baku	Tidak Baku
Antarkota	antar kota
daripada	dari pada
dimakan	dimakan
matahari	mata hari

d. Intonansi atau Tekanan Pemenggalan Kata

Kesalahan intonansi berkaitan dengan cara pelafalan dalam pemenggalan kata, kesalahan terjadi karena penutur salah dalam pelafalan silabel kata (R dan Yusri, 2020:18), seperti pada contoh berikut.

Baku	Tidak Baku
be-la-jar	bel-ajar
ma-ka-nan	mak-anan
mu-a-ra	muar-a
ne-ga-ra	negar-a
sau-da-ra	sa-u-dar-a

Pidato

Pidato merupakan kegiatan berbicara secara lisan, mengungkapkan gagasan berupa kalimat yang ditujukan untuk khalayak umum. Biasanya berpidato dilakukan seseorang yang ingin memberi suatu pernyataan atau tentang peristiwa yang penting untuk diperbincangkan (Mutyadi dan Patimah, 2016:6). Berpidato umumnya dilakukan di depan publik untuk menyampaikan gagasan, ide, atau nasihat mengenai suatu hal dengan kalimat yang tersusun (Adia, 2021:20).

Berpidato yang baik yaitu yang mampu meninggalkan kesan positif bagi orang-orang yang mendengarnya. Banyak sekali yang perlu diperhatikan saat ingin berpidato, seperti gaya bahasa, gerak tubuh, ekspresi, dan penampilan yang selalu diperhatikan orang-orang yang menyaksikannya. Berbicara di depan umum bisa menjadi terasa sulit bagi orang yang belum terbiasa, namun bagi yang telah mahir berbicara di depan umum akan lebih mudah untuk menguasai keadaan dan dapat menyampaikan gagasan yang diterima oleh masyarakat (Mutyadi dan Patimah, 2016:6).

Berpidato juga memiliki beberapa tujuan sesuai dengan jenisnya (Adia, 2021:21).

- 1) Informatif/instruktif, sebagai bahan penyampaian informasi kepada pendengar.
- 2) Persuaf, mengajak atau membujuk para pendengarnya sesuai isi dari pidato yang disampaikan.
- 3) Argumentatif, untuk meyakinkan para pendengar.
- 4) Deskriptif, untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan.
- 5) Rekreatif, sebagai penghibur para pendengar, biasanya pidato ini dilakukan di dalam pesta penyambutan.

Agar pesan yang terkandung dapat diterima oleh pendengar, penulisan materi naskah pidato juga perlu diperhatikan. Bahasa yang digunakan dalam pidato biasanya bahasa Indonesia yang baku atau resmi. Naskah pidato juga sebaiknya tidak memakai bahasa daerah atau bahasa asing yang sulit dipahami oleh pendengar, hal tersebut untuk menghindari pendengar kebingungan tentang materi pidato. Maka dari itu ada beberapa langkah dalam menulis naskah pidato (Fatin dan Camalia, 2015:291–292).

1) Bagian Pembuka

Bagian awal dari naskah pidato adalah pembuka. Pada bagian ini biasanya menjadi daya pikat bagi pendengar untuk memperhatikan orang yang berpidato. Bahasa yang klise sebaiknya dihindari agar penonton tidak bosan. Pada bagian awal ini biasanya tersusun atas pengenalan diri, gambaran umum isi pidato, humor sebagai penyegar, dan ilustrasi yang relevan mengenai isi yang akan disampaikan.

2) Bagian Isi

Bagian ini berisikan materi-materi yang ingin disampaikan. Sebaiknya penulisan materi menggunakan bahasa yang efektif dan tidak berbelit-belit. Pada bagian ini biasanya terdiri dari penjelas, alasan, bukti yang mendukung, contoh, perbandingan, cerita yang relevan, dan sedikit humor.

3) Bagian Penutup

Bagian akhir dari naskah pidato yaitu penutup, yang berisikan kesimpulan dari isi materi pidato. Biasanya pada bagian ini ditulis dengan singkat namun jelas, agar mudah diingat oleh para pendengar. Bagian penutup biasanya berisikan simpulan isi pidato, ajakan untuk melakukan sesuatu, dan penegas isi dari pidato.

Setelah menguasai isi teks pidato, bagian selanjutnya yaitu cara menyampaikan pidato. Metode dalam menyampaikan pidato terdapat beberapa cara, antara lain sebagai berikut (Adia, 2021:23-24).

1) Metode Impromptu: impromptu berarti dadakan atau tanpa persiapan. Pidato menggunakan metode ini berarti menyampaikan tanpa persiapan naskah atau hafalan materi. Pidato dilakukan dengan menyampaikan apa yang ada dipikiran secara langsung.

2) Metode Memoriter: metode ini dilakukan dengan cara menghafal isi materi pidato yang akan disampaikan. Jadi ketika seseorang tampil didepan publik cara penyampaian tidak menggunakan naskah atau teks pidato, melainkan berbicara secara langsung.

3) Metode Ekstemporan: metode ini dilakukan dengan cara membuat catatan atau poin-poin penting mengenai materi pidato yang akan disampaikan.

4) Metode Naskah: dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode naskah ini sesuai untuk orang yang baru memulai berpidato. Metode ini dilakukan dengan cara membawa catatan materi saat berpidato.

Dapat disimpulkan pengertian dari pidato yaitu kegiatan berbicara di depan umum yang memiliki tujuan untuk memberikan suatu gagasan, ide, pendapat, ataupun nasihat bagi para pendengarnya. Teknik dan jenis pidato sangat bergaram, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang naturalistik yang artinya penelitian ini dilakukan dalam suatu kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2012:14). Bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kondisi maupun gejala yang terjadi (Sugiono, 2017:15). Pengumpulan data ini dilakukan guna mendapatkan informasi kesalahan berbahasa bidang fonologi saat pemaparan pidato perdana yang dilakukan oleh Bapak Prabowo Subianto usai ditetapkan KPU jadi pemenang Pilpres. Waktu penelitian dilakukan secara fleksibel. Sesuai dengan pengerjaan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan pengamatan melalui vidio youtube yang berjudul “Pidato Perdana Prabowo Gibran usai Sah Ditetapkan KPU jadi Pemenang Pilpres ; Mereka” yang dipublikasikan Rabu tanggal 24 Mei 2024. Analisis kesalahan berbahasa merupakan satu bentuk kegiatan dalam menentukan, mengklasifikasikan dan menfsirkan adanya teori yang berasal dari ilmu linguistik. Tahapan yang dilakukan dengan memulai pengumpulan data terlebih dahulu terhadap data yang akan digunakan, mencari kesalahannya, menjabarkan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, kemudian yang terakhir mengevaluasikan kesalahan yang telah didapat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Teknik pengumpulan data adalah simak dan catat, di mana cara kerja penelitian ini berupa menyimak sekaligus mendengarkan beberapa vidio di youtube tentang pidato presiden. Selanjutnya, peneliti mencari dan mencatat beberapa kesalahan yang diucapkan oleh presiden lewat pidato tersebut. Selain itu, peneliti juga mendengarkan dengan penuh seksama terhadap pemerolehan sumber data. Sumber data ini juga berasal dari tuturan langsung dari Prabowo Subianto dan Gibran dalam aplikasi youtube yang berjumlah satu vidio dengan durasi 19 menit 5 detik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa sering terjadi tanpa kita sadari. Menurut Azizah dkk (2022: 22), tataran linguistik (kebahasaan) dan bidang fonologi menjadi salah satu kesalahan berbahasa. Kesalahan linguistik dalam studi fonologi merujuk pada kesalahan yang dilakukan oleh individu ketika mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Kesalahan-kesalahan ini mampu mempengaruhi bunyi yang dihasilkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh suara yang didengar dan interaksi antara struktur fonetik dan fonemik. Berikut merupakan hasil analisis data yang telah didapat melalui video pidatoperdana Bapak Prabowo dan Gibran usai sah ditetapkan kpu Presiden.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kesalahan fonologi dari pidato yang diberikan:

Kesalahan Fonologi	Koreksi	Keterangan
Bismillahirrohmanirohim	Bismillahirrahmanirrahim	Pengucapan yang benar dalam bahasa Arab adalah "Bismillahirrahmanirrahim".
berserta	beserta	Kata yang benar adalah "beserta".
Saudara-saudara	Saudara-saudara	Pengulangan yang tidak diperlukan.
Mewakili pemerintah Menko Polhukam	Mewakili pemerintah, Menko Polhukam	Penambahan koma untuk memperjelas kalimat.
Jend Polisi Purn Tito Karnavian	Jenderal Polisi Purnawirawan Tito Karnavian	Penulisan gelar yang benar adalah "Jenderal Polisi Purnawirawan".
Hanya kepadanya	Hanya kepada-Nyalah	Penulisan yang benar adalah "kepada-Nya".
junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW	junjungan kita, Baginda Nabi Besar Muhammad SAW	Penambahan koma dan huruf kapital pada "Baginda" dan "Besar".
ketum	Ketum	Penulisan yang benar adalah "Ketum".
Ketua TKN	Ketua TKN	Penggunaan istilah "Ketua Tim Kampanye Nasional" sebaiknya dijelaskan agar lebih jelas.
Ini tuntutan rakyat, kita harus bersatu. Kita rukun.	Ini tuntutan rakyat. Kita harus bersatu, kita harus rukun.	Penambahan kata "harus" agar lebih tegas dan jelas.

Kesalahan Fonologi	Koreksi	Keterangan
Presiden RI Bapak Joko Widodo (Jokowi)	Presiden RI, Bapak Joko Widodo (Jokowi)	Penambahan koma untuk memperjelas kalimat.
marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa.	marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Besar, Tuhan Yang Maha Kuasa.	Penambahan koma dan "Yang" untuk memperjelas kalimat.
kedaulatan ada di tangan rakyat.	kedaulatan berada di tangan rakyat.	Kata "ada" diganti dengan "berada" agar lebih formal.
bahwa kita bersama-sama	bahwa kita telah bersama-sama	Penambahan kata "telah" agar lebih jelas bahwa sudah dilakukan.
senyuman Anda berat sekali itu.	senyuman Anda berat sekali.	Kalimat lebih efektif dan jelas tanpa kata "itu".
Kalau kontestasi adem-adem saja,	Jika kontestasi adem-adem saja,	Penggunaan "jika" lebih formal daripada "kalau".
Walaupun kadang-kadang pedes di telinga,	Walaupun kadang-kadang pedih di telinga,	Kata "pedes" diganti dengan "pedih" agar lebih formal.
saya kita itu yang saya sampaikan	saya kira itu yang saya sampaikan	Kata "kita" diganti dengan "kira" agar lebih jelas.
seluruh elite Indonesia	seluruh elit Indonesia	Kata "elite" sebaiknya ditulis sebagai "elit" sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baku.

berikut adalah tabel kesalahan fonologi dengan pelafalan salah, fonetis, dan pelafalan benar:

Pelafalan Salah	Fonetis (IPA) Pelafalan Salah	Pelafalan Benar	Fonetis (IPA) Pelafalan Benar
Bismillahirrohmānirrohīm	[bɪs.mɪl.la.hɪ.ro.ha.ni.r o.hɪm]	Bismillahirrahmanirrahīm	[bɪs.mɪl.la.hir.ra.hmɑ:.nir.r a.hɪm]
berserta	[bər.sər.ta]	beserta	[bə.sər.ta]
Kepadanyalah	[kə.pa.da.nja.la]	Kepada-Nya	[kə.pa.da.nja]
Junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW	[dʒun.dʒuŋan kita ba.gin.da nabi besar mu.ha.mad sa.dʒa.la.lu a.la.ji.wa.salam]	Junjungan kita, Baginda Nabi Besar Muhammad SAW	[dʒun.dʒuŋan kita, ba.gin.da nabi besar mu.ha.mad sa.dʒa.la.lu a.la.ji.wa.salam]
Ketum	[kə.tum]	Ketum	[kə.tum]
Ketua TKN	[kə.tua te.ka.en]	Ketua Tim Kampanye Nasional	[kə.tua tim kam.pa.nje na.si.o.nal]
Ini tuntutan rakyat,	[i.ni tun.tu.tan ra.kjat,	Ini tuntutan rakyat.	[i.ni tun.tu.tan ra.kjat. kita

Pelafalan Salah	Fonetis (IPA) Pelafalan Salah	Pelafalan Benar	Fonetis (IPA) Pelafalan Benar
kita harus bersatu. Kita rukun.	kita ha.rus bər.satu. kita ru.kun.]	Kita harus bersatu, kita harus rukun.	ha.rus bər.satu, kita ha.rus ru.kun.]
Presiden RI Bapak Joko Widodo (Jokowi)	[pre.si.den a.re.i ba.pak dʒo.ko wi.do.do (dʒo.ko.wi)]	Presiden RI, Bapak Joko Widodo (Jokowi)	[pre.si.den a.re.i, ba.pak dʒo.ko wi.do.do (dʒo.ko.wi)]
Marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa.	[ma.ri.lah kita ti.dak hən.ti-hən.ti.nja mə.man.dʒat.kan pu.dʒi ʃu.kur ke.ha.di.rat a.lah e.sa.we.te tu.han ma.ha bə.sar, tu.han ma.ha kwa.sa.]	Marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Besar, Tuhan Yang Maha Kuasa.	[ma.ri.lah kita ti.dak hən.ti-hən.ti.nja mə.man.dʒat.kan pu.dʒi ʃu.kur ke ha.di.rat a.lah e.sa.we.te, tu.han ʃaŋ ma.ha bə.sar, tu.han ʃaŋ ma.ha kwa.sa.]
Kedaulatan ada di tangan rakyat.	[kə.dau.la.tan a.da di ta.ŋan ra.kjat.]	Kedaulatan berada di tangan rakyat.	[kə.dau.la.tan bə.ra.da di ta.ŋan ra.kjat.]
Bahwa kita bersama-sama	[ba.wa kita bər.sa.ma- sa.ma]	Bahwa kita telah bersama-sama	[ba.wa kita təlah bər.sa.ma-sa.ma]
Senyuman Anda berat sekali itu.	[sə.nju.man an.da bə.rat sə.ka.li i.tu.]	Senyuman Anda berat sekali.	[sə.nju.man an.da bə.rat sə.ka.li.]
Kalau kontestasi adem-adem saja,	[ka.lau kon.te.sta.si a.dem-a.dem sa.dʒa,]	Jika kontestasi adem-adem saja,	[dʒi.ka kon.te.sta.si a.dem- a.dem sa.dʒa,]
Walaupun kadang- kadang pedes di telinga,	[wa.lau.pun ka.daŋ- ka.daŋ pe.des di te.li.ŋa,]	Walaupun kadang- kadang pedih di telinga,	[wa.lau.pun ka.daŋ-ka.daŋ pe.dih di te.li.ŋa,]
Saya kita itu yang saya sampaikan	[sa.ja ki.ta i.tu ʃaŋ sa.ja sam.pa.i.kan]	Saya kira itu yang saya sampaikan	[sa.ja ki.ra i.tu ʃaŋ sa.ja sam.pa.i.kan]
Seluruh elite Indonesia	[sə.luruh e.lit in.do.ne.sia]	Seluruh elit Indonesia	[sə.luruh ə.lit in.do.ne.sia]

Dalam pidato yang disampaikan, terdapat beberapa kesalahan fonologi, baik dalam pelafalan maupun penulisan. Beberapa kata dan frasa diucapkan atau ditulis secara tidak tepat sesuai dengan kaidah fonetis dan ejaan yang benar dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Kesalahan-kesalahan ini meliputi pengucapan yang salah, penggunaan tanda baca yang kurang tepat, dan penggunaan istilah yang tidak sesuai. Koreksi yang diberikan membantu memperjelas dan memperbaiki pelafalan serta penulisan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, formal, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baku.

Contoh utama dari kesalahan fonologi ini termasuk pengucapan yang salah dari "Bismillahirrohmanirohim" yang seharusnya "Bismillahirrahmanirrahim", penulisan "berserta" yang seharusnya "beserta", serta penulisan dan pelafalan gelar dan nama tokoh yang kurang tepat. Dengan memperhatikan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan ini, pidato akan lebih mudah dipahami dan diresapi oleh pendengar.



Gambar 1. Video pidato Bapak Prabowo dan Gibran usai disahkan oleh KPU

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada pidato Perdana Prabowo Gibran Usai Sah Ditetapkan KPU yang diunggah di sosial media YouTube dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali kesalahan berbahasa Bapak Prabowo karena bahasa dan pilihan kata yang tepat dan latar belakang yang dimiliki beliau sebagai mantan anggota militer yang kental dengan pengucapan tegas dan lantang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh yang relevan dalam bidang fonologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ira, S. Siagian, I. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Pidato Presiden Jokowi Pada UOB Economic Outlook 2023. *Jurnal Ilmiah Wahan Pendidikan*, September 2023, 9(18).
- Ratumileniarista, Ela. (2023). Analisis Kesalahan Fonologi Pada Pidato Presiden Joko Widodo Dalam Akun Youtubekompastv. Diakses Juni 2023.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti, dan Anita Soleha Sofyan. 2019. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan Cerita Singkat." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16(1): 49–57.
- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori Dan Praktik)*. 4th ed. ed. Muhammad Rohmadi. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rameria, Lusia Berti. 2021. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Fonologi Bidang Ejaan Dan Tataran Morfologi Dalam Karangan Pemelajar Bipa Di Ilcic Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Periode 2019-2020." *Skripsi Universitas Sanata Dharma*.
- R, Mantasiah, dan Yusri. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. 1st ed. ed. Andi Tenri Ola Rivai. Yogyakarta: Grup Penerbit CV BUDI UTAA.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Indrasari, Devi. 2015. "Analisis Kesalahan Fonologi Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta". *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta* 13(3).
- Adia, Viera Restuani. 2021. *Menjadi Publick Speaker Andal*. 1st ed. Sleman: CV Budi Utama.